

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara dalam mencapai tujuan pembangunan tersebut ialah melalui pendidikan.

Dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dalam proses pembentukan budi pekerti manusia yang dilakukan secara sistematis, baik aspek ekspresifnya yaitu kegairahan, kesungguhan dan ketekunan, maupun aspek normatifnya yaitu etika, kesusilaan, dan toleransi.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value based education*. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab, serta dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar.

Menurut Wahab dan Saprya (2011: 35), “Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan warga yang demokratis, yaitu warga negara yang cerdas dan memanfaatkan kecerasannya sebagai warga negara untuk kemajuan diri dan lingkungannya”.

Warga negara yang demokratis dihasilkan dari warga negara yang berkarakter. Pada hakekatnya proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral. Pembangunan karakter bangsa kembali dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan tentunya memerlukan pemikiran atau paradigma baru.

Winataputra (2007: 16), berpendapat bahwa tugas Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma barunya adalah “mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*)”.

Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan sosial. Dengan demikian pengembangan warga Negara yang demokratis melalui Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

Dalam hal ini pembelajaran harus mengutamakan penguasaan kompetensi yang berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar

yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Sehingga siswa memiliki keinginan yang tinggi dan siswa terpacu untuk belajar dan mampu berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan.

Selanjutnya dalam setiap jenjang pendidikan diperlukan Pendidikan Kewarganegaraan yang akan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui proses pemahaman dan penghayatan serta pelatihan keterampilan intelektual, maupun operasional, sebagai bekal bagi peserta didik untuk berperan dalam memecahkan persoalan yang ada di lingkungan sekitar, bangsa dan negaranya. Selain itu, diperlukan adanya partisipasi bagi semua pihak, karena keterampilan partisipasi akan terwujud apabila semua orang tanpa terkecuali ikut melibatkan dirinya dalam setiap kegiatan yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hingga saat ini masih menemui berbagai macam kendala. Sehingga tujuan Pendidikan Kewarganegaraan belum dapat tercapai. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah, misalnya seperti melanggar peraturan sekolah, tidak disiplin, melawan guru, tauran, merusak fasilitas sekolah, mengganggu teman, dan permasalahan lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Budimansyah (2007: 61), bahwa :

Permasalahan yang paling signifikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan terutama yang menjadi landasan dan teorinya dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa adalah konsep-konsep Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dikenal secara teoritik dapat dikatakan telah memadai, namun yang menjadi persoalannya adalah implikasinya dalam pengajaran yang perlu dipertajam makna dan pemahamannya.

Sedangkan menurut Sukadi (2007: 739), bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan selama ini hanya menekankan pentingnya pengetahuan kewarganegaraan tanpa mempunyai implikasi sosial budaya yang positif kepada kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Dengan demikian konsekuensinya, banyak warga negara yang telah memahami konsep, sikap, nilai, norma, dan nilai-nilai luhur lainnya, hubungan warga negara dengan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan pendidikan awal bela negara, tetapi itu baru hanya sebatas pengetahuan hafalan yang bersifat teoritis saja.

Dengan demikian sangat jelas bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini bukan hanya teori yang diperlukan melainkan teori-teori tersebut dapat implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan bukanlah mata pelajaran yang hanya mengedepankan aspek kognitif saja melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu aspek yang paling diutamakan dan menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, dengan didasarkan oleh keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji, meneliti dan membahasnya secara lebih lanjut kemudian menyusunnya dalam bentuk Skripsi dengan judul “Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan *Civic Participation* Siswa Kelas X SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Sugiyono (2010: 185), “bagian identifikasi masalah yang ada pada objek yang diteliti. Semua masalah dalam objek, baik yang akan diteliti

maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan”. Dalam suatu penelitian sangat perlu mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, tujuannya agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam membahas dan meneliti masalah yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar yang berlangsung masih bersifat kontekstual/berpusat pada guru;
2. Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di kelas;
3. Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya *civic participation* bagi siswa di sekolah;
4. Kurangnya minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; dan
5. Banyaknya masalah yang dilakukan siswa siswa di sekolah beberapa diantaranya adalah : tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan hilangnya rasa hormat menghormati terhadap guru dan warga sekolah lainnya;

### **C. Pembatasan Masalah**

Menurut Setiawan (2014: 20), “pembatasan masalah berisi batasan masalah sehingga dari beberapa masalah yang diidentifikasi hanya sebagian saja yang diteliti”.

Dengan demikian pembatasan masalah dalam penelitian ini merupakan sebagian dari identifikasi masalah yang ada. Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “rendahnya partisipasi aktif siswa di sekolah”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Hasan (2002: 150), memberikan defenisi bahwa “rumusan masalah memuat intisari dari latar belakang masalah yang diambil dari batasan masalah biasanya rumusan masalah dituliskan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang sebagaimana diharapkan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan *Civic Participation* Siswa?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dimaksudkan agar dapat memberikan arah yang jelas dalam pencapaian tujuan yang diinginkan dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian merupakan tolak ukur dari setiap pelaksanaan suatu penelitian agar penelitian tepat sasaran. Seperti yang dikatakan Sudjana (2005: 191), “suatu pekerjaan yang tidak memiliki tujuan merupakan pekerjaan yang sangat sia-sia”.

Dalam hal ini tujuan dalam pelaksanaan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran faktual mengenai peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan *civic participation* siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian hendaknya memberi manfaat bagi pembangunan dunia ilmu pendidikan pada umumnya bagi instansi terkait khususnya. Dan apabila tujuan telah tercapai maka dapat dipastikan hasil tersebut dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi orang lain. Manfaat yang dapat diambil dari

hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan suasana belajar yang efektif, kreatif dan efisien kepada siswa sehingga siswa dapat memahami pentingnya berpartisipasi aktif di sekolah demi memajukan sekolah dan lingkungan sekitar.

2. Praktis

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta cara berpikir khususnya dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi yang membutuhkan.
- b. Bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan PPKn FIS UNIMED untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis karya ilmiah di bidang pendidikan sesuai keadaan atau kejadian pada saat ini.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi tentang proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pendidikan apakah tujuan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai secara keseluruhan atau sebagian, atau bahkan tidak tercapai.
- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi baru dalam berpartisipasi di sekolah, di lingkungan masyarakat dan menjadikan dirinya sebagai warga negara yang baik.